

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA

Cici Putri¹, Isnaniah², Wedra Aprison³, M. Imamuddin⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: putricici589@gmail.com¹, isna_imam@yahoo.com², wedraaprisoniain@gmail.com³,
m.imamuddin76@yahoo.co.id⁴

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena permasalahan yang ditemukan di kelas IX SMPN 4 Bukittinggi bahwa rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, hal ini ditandai dengan siswa yang kurang perhatian dan antusias siswa saat pelajaran matematika, terkadang siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan setelah dipaksa untuk tidak ada yang tidak mengerjakan tanpa terkecuali dan selama pembelajaran berlangsung siswa sering tidak memperhatikan dan mereka lebih sering mengobrol dengan temannya dan bahkan tidak menunjukkan sikap ingin tau saat teman-teman yang lain mencoba hal yang diberikan guru seperti mengerjakan contoh soal di depan kelas dan Lingkungan sekolah yang kurang kondusif yang membuat konsentrasi siswa terganggu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IX di SMPN 4 Bukittinggi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IX SMPN 4 Bukittinggi tahun pelajaran 2023/2024”.

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 4 Bukittinggi. Pengambilan sampel ditentukan secara acak terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, homogenitas, uji kesamaan rata-rata pada data populasi. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 48 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket lingkungan sekolah dan angket motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa.

Hasil secara statistik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa memiliki hubungan yang Sedang dengan $r_{xy} = 0,570$ dan koefisien determinan sebesar 32,480% berdasarkan uji kebermaknaan regresi thitung $> t_{0,025}$ diperoleh dengan nilai thitung = 4,704 dan $t_{0,025} = 2,01$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa kelas IX SMPN 4 Bukittinggi tahun pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Kemampuan, Integrasi Islam, HOTS Matematika

Abstract: *This research was motivated by the problem found in class IX of SMPN 4 Bukittinggi, namely the low level of student learning motivation in mathematics subjects, this was characterized by students' lack of attention and enthusiasm during mathematics lessons, sometimes students were willing to do the assignments given after being forced to be absent. who don't do it without exception and during learning, students often don't pay attention and they often chat with their friends and don't even show curiosity when other friends try things given by the teacher, such as working on sample questions in front of the class and the school environment is lacking. conducive to disrupting student concentration. The formulation of the problem in this research is whether there is a significant influence of the school environment on the motivation to learn mathematics in class IX students at SMPN 4 Bukittinggi. The hypothesis in this research is "There is a significant influence of the school environment on learning motivation in mathematics subjects for class IX students at SMPN 4 Bukittinggi for the 2023/2024 academic year." This type of research is a type of correlational research. The population in this study were all class IX students of SMPN 4 Bukittinggi. Sampling was determined randomly, first a test of normality, homogeneity, similarity of averages was carried out on the population data. The number of samples from this research was 48 students. The instruments used were a school environment questionnaire and a learning motivation questionnaire for students' mathematics learning subjects.*

Statistical results show that the school environment on students' learning motivation in mathematics learning subjects has a moderate relationship with $r_{xy} = 0041$ and a determinant coefficient of 32.480% based on the regression significance test $t_{count} > t_{0,025}$ obtained with $t_{count} = 4.704$ and $t_{0,025} = 2.01$, which means that there is a significant influence of the school environment on learning motivation in the mathematics subject of class IX students at SMPN 4 Bukittinggi for the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Learning Motivation, School Environment, Mathematics*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi umat manusia adalah suatu kebutuhan yang tepat yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali tidak mungkin ada suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Sutirna,2012).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial. Pembaharuan dan pengembangan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu maju dan berkembang.

Pendidikan berdasarkan kurikulum dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan sebagai berikut:“Pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan”(Dian Oktavia,dkk, 2021)

Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh diri individu untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan- perubahan yang terjadi akan nyata dalam semua aspek tingkah laku (Slameto,2015). Belajar merupakan proses dari yang belum tahu apa apa menjadi tahu (Muthia Sarah,dkk,2023).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Erman Suherman, dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal(Herman Soeherman, 2003). Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan ilmu yang ditolong oleh tenaga pendidik yaitu guru(M.Imamuddin,dkk, 2023)

Salah satu ilmu yang menjadi tranformasi bag ilmu lainnya adalah matematika(Imamuddin,dkk, 2023). Matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat begitu pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan

di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa matematika juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang ditemukan dengan nalar yang memakai istilah yang cermat dan jelas (Yugita Rahmi.dkk,2023). Matematika memiliki peranan penting yang menjadi alat dalam memajukan berbagai bidang yang lain (Isnaniah, dkk.,2023).

Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi (Purwa Atmaja Prawira, 2013). Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik (Donni Juni Priansa,2015).

Untuk melihat siswa yang mempunyai motivasi belajar, maka digunakan indikator dari motivasi. Indikator dari motivasi sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; siswa yang berkeinginan tinggi untuk berhasil dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; siswa yang merasa senang dan rasa membutuhkan dalam kegiatan belajarnya. 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; siswa yang memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya. 4) adanya penghargaan dalam belajar; siswa termotivasi dalam belajar karena adanya hadiah atau penghargaan yang diberikan guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai. 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar. 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif; siswa merasa nyaman dan belajar dengan baik pada situasi lingkungan tempat ia belajar (HAMzah B. Uno, 2016).

Apabila siswa memiliki indikator-indikator di atas, maka siswa tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam belajar. termotivasi dalam belajar maka mereka tertantang untuk melakukan lebih dari yang diminta guru. Dapat disimpulkan

bahwa motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur yang ada di luar diri siswa. Lingkungan individu siswa pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Guru harus bisa mengelola kelas, dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa termotivasi dalam belajar (Fadhilah Suralaga, 2021).

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan potensi pendidikan. Sekolah diharapkan menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dalam mencapai keberhasilan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain-lain. Menurut Slameto indikator lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: a) Metode mengajar; b) Kurikulum; c) Relasi guru dengan siswa; d) Relasi siswa dengan siswa; e) Disiplin sekolah; f) Alat pelajaran; g) Waktu sekolah; h) Standar pelajaran; i) Keadaan gedung; j) Metode belajar; k) Tugas rumah (Slameto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Tiara Ginting, dkk (2023) dengan judul jurnal “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri 4 Raya”. Pada penelitian ini terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri 4 Raya

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan beberapa fakta, yakni rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, hal ini ditandai dengan siswa yang kurang perhatian dan antusias siswa saat pelajaran matematika, terkadang siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan setelah dipaksa untuk tidak ada yang tidak mengerjakan tanpa terkecuali dan selama pembelajaran berlangsung siswa sering tidak memperhatikan dan mereka lebih sering mengobrol dengan temannya dan bahkan tidak menunjukkan sikap ingin tau saat teman-teman yang lain mencoba hal yang diberikan guru seperti mengerjakan contoh soal di depan kelas dan Lingkungan sekolah yang kurang kondusif yang membuat konsentrasi siswa terganggu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa kelas IX SMPN 4 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2023/2024”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan persoalan paling mendasar dan praktis bagi setiap orang tanpa belajar seseorang tidak akan mampu menguasai sesuatu. Belajar bisa mencakup segalanya. Semuanya harus dipelajari sejak lahir. Oleh karena itu banyak para ahli yang membahas dan mengajukan teori tentang pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak ada perdebatan mengenai teori yang dikemukakan, namun yang penting adalah kegunaan dan penerapan teori yang digunakan dalam dunia pendidikan (Afni, 2019).

Belajar juga berarti suatu proses perubahan kepribadian manusia dan perubahan tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku. Dalam proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar. Artinya berhasil tidaknya mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar sebagai pelajar. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan baru dalam tingkah laku secara umum, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana suatu organisme memodifikasi perilakunya berdasarkan pengalaman tersebut untuk memperoleh tujuan tertentu (Susanto, et al., 2020).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, teknik dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada dalam pembelajaran individu. Dalam proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar, artinya berhasil tidaknya mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar

sebagai pelajar. Belajar pada dasarnya suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman (Susanto, et al., 2021).

Dalam arti lain, belajar adalah penyesuaian atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal tetapi juga mengetahui cara bereksperimen. Hasil belajarnya bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar bukan sekedar kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran secara formal di rumah atau di sekolah melainkan belajar adalah masalah setiap orang. Hampir seluruh kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, minat, dan sikap manusia dibentuk, diubah, dan dikembangkan melalui pembelajaran. Kegiatan yang dinamakan belajar itu dapat berlangsung dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal (Ali, 2022).

B. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan upaya menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran. Jika belajar dikatakan milik peserta didik, maka mengajar adalah kegiatan guru. Mengajar melibatkan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Menurut definisi ini, maksudnya tujuan belajar peserta didik hanyalah untuk memperoleh atau menguasai ilmu pengetahuan. Ditinjau dari segi asas-asas mengajar yang membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau pengertian bahwa mengajar adalah suatu usaha menata lingkungan yang melibatkan peserta didik dan bahan ajar yang menimbulkan terjadinya proses belajar mengajar. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa guru harus berperan sebagai penyelenggara kegiatan dan harus memanfaatkan lingkungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (Susanto, et al., 2021).

Mengajar adalah membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau merupakan kegiatan memberikan pelajaran kepada peserta didik, agar mereka menyerap, menguasai dan mengembangkan bahan pembelajaran. Mengajar juga merupakan suatu

kegiatan yang bertujuan membantu atau membimbing seseorang untuk memperoleh, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, dengan cara menyampaikan ilmu kepada seseorang dengan cara yang paling ringkas dan tepat (Susanto, et al., 2020).

Mengajar berarti menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Menurut definisi tersebut, maksudnya tujuan belajar peserta didik hanyalah untuk memperoleh atau menguasai ilmu pengetahuan. Akibatnya pemahaman seperti ini dapat menimbulkan kecenderungan anak menjadi pasif, hanya menerima informasi dan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Agar pengajaran menjadi berpusat pada guru, maka guru menempati posisi paling penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru menyampaikan ilmu, sehingga peserta didik mengetahui ilmu yang disampaikan. Oleh karena itu, ada juga yang menyebut pengajaran jenis ini sebagai pengajaran intelektual dan menyampaikan ilmu tersebut kepada peserta didik dengan harapan akan terjadi proses pemahaman. Dalam proses tersebut, peserta didik juga belajar bagaimana mengenal dan menguasai budaya bangsanya sehingga dapat memperkaya budaya tersebut. Artinya dengan mengandalkan kecerdasannya, peserta didik dapat menciptakan sesuatu yang baru (Waritsman & Hastina, 2020).

C. Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pembelajaran. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar. Dari hasil belajar maka akan didapatkan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar (Edu Channel, 2022).

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam waktu tertentu (Wulandari, et al., 2023).

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari mengenai materi pelajaran tertentu setelah peserta didik mengikuti proses belajar, dimana hasil belajar dapat diukur melalui ranah kognitif. Pada ranah

kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar relatif menetap dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, hal tersebut bukanlah karena proses belajar (Hernawati, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar fisika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktivitas belajar. Jadi, hasil belajar fisika yang dimaksud adalah sesuatu yang menggambarkan tingkat pencapaian atau prestasi belajar melalui tes hasil belajar baik secara lisan ataupun tulisan.

D. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menghubungkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik juga berarti suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperdalam materi yang telah dipelajarinya, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbarui kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Pendekatan ini berpusat pada peserta didik. Peserta didiklah yang lebih banyak melakukan aktivitas dan lebih aktif sehingga kelak ia dapat melakukan beberapa proses pembelajaran, yaitu mengamati apa yang telah dipelajarinya, kemudian mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajarinya, mengumpulkan informasi yang diperoleh, dan mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya kepada orang lain (Sunarko & Firdaus, 2021).

Pendekatan saintifik yaitu bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik tersebut diharapkan bukan merupakan hasil hafalan dari sekumpulan fakta-fakta, melainkan hasil eksplorasi sendiri dari konsep-konsep yang ada. Dalam pembelajaran sains, peserta didik berperan seolah-olah sebagai ilmuwan, menggunakan metode ilmiah untuk menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan yang diteliti, sehingga melatih mereka untuk memecahkan masalah tersebut (Putri, et al., 2021).

Pendekatan saintifik merupakan kerangka pembelajaran sains yang ditampilkan dalam Kurikulum 2013. Tahapan pendekatan saintifik merupakan salah satu bentuk penyesuaian pendekatan saintifik dalam sains. Proses pembelajaran dapat dipadukan dengan proses ilmiah, oleh karena itu kurikulum 2013 mengadopsi hakikat metode pembelajaran ilmiah. Pendekatan saintifik dianggap sebagai jalan emas bagi pembentukan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau alur kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih memilih penalaran induktif dibandingkan penalaran deduktif. Penalaran deduktif mengkaji fenomena umum kemudian menarik kesimpulan khusus (Nurhayati, 2019).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu:

1. Membuat rumusan masalah. Pada tahap ini peserta didik membentuk suatu masalah berdasarkan masalah yang ingin diteliti. Sedangkan kemampuan yang dapat diharapkan peserta didik adalah kesadaran masalah dalam kemampuan mengidentifikasi masalah; melihat pentingnya masalah tersebut; dan membentuk masalahnya.
2. Mengembangkan dan merumuskan hipotesis. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah, menentukan variabel, mengidentifikasi dan merumuskan hubungan variabel yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
3. Merancang dan melakukan kegiatan untuk menguji hipotesis: peserta didik melakukan kegiatan penyelidikan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Kemampuan yang diharapkan muncul dari peserta didik yaitu mengidentifikasi peristiwa yang perlu diamati, merancang kegiatan eksplorasi atau eksperimen yang perlu dilakukan, melakukan kegiatan pengamatan (Sunarko, 2021).

E. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran memahami konsep, makna, dan hubungan, melalui proses penalaran rasional dan intelektual hingga sampai pada suatu kesimpulan (Fitria, et al., 2018). *Discovery learning*

ini lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui (Hasnan, et al., 2020).

Model Pembelajaran *Discovery learning* melibatkan pemahaman konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif yang pada akhirnya mencapai suatu kesimpulan. Penemuan terjadi ketika individu terutama menggunakan dalam proses mental mereka untuk mengeksplorasi berbagai konsep dan prinsip. *Discovery Learning* dapat terjadi melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, identifikasi, dan inferensi. Proses di atas disebut proses kognitif, sedangkan *Discovery Learning* sendiri merupakan proses mental menyerap konsep dan prinsip ke dalam pikiran.

Adapun langkah kerja model pembelajaran *discovery learning*:

1. Pemberian rangsangan (*stimulation*)
2. Pernyataan/Identifikasi masalah (*problem statement*)
3. Pengumpulan data (*data collection*)
4. Pengolahan data (*data processing*)
5. Pembuktian (*verification*)
6. Menarik simpulan/generalisasi (*generalization*) (Kemendikbud, 2020)

Model Discovery Learning memiliki tujuan untuk melatih Peserta didik kreatif dan mandiri, yaitu:

1. Peserta didik dalam proses penemuan mempunyai kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Faktanya menunjukkan bahwa banyak partisipasi Peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit dan abstrak, juga Peserta didik memperkirakan (mengestrapolasi) informasi tambahan yang diberikan.
3. Peserta didik belajar membentuk strategi tanya jawab yang tidak ambigu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang berguna dalam menemukan.

4. Pembelajaran dengan penemuan membantu Peserta didik membentuk cara yang efektif dalam bekerja sama, berbagi informasi, dan mendengar serta menggunakan gagasan orang lain.
5. Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran penemuan dalam beberapa hal lebih mudah diterapkan dalam keadaan kegiatan atau pembelajaran baru (Fahmi, et al., 2019).

Ada beberapa kelebihan model *discovery learning* yaitu:

1. Membantu Peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya,
2. Menumbuhkan rasa senang peserta didik, karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil,
3. Peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya,
4. Peserta didik mampu memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya,
5. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran,
6. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru dengan bekal hasil temuan sebelumnya,
7. Mendorong Peserta didik untuk selalu berpikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri,
8. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing (Darmawan & Dinn, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan

analisis menggunakan statistic (Sugiyono,2013). Berkaitan dengan ini teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ex Post Facto “setelah kejadian.” Menurut Kerlinger Ex Post Facto adalah pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya, karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya tidak dapat dimanipulasi (umar Husein, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bukittinggi pada tanggal September – 17 Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP N 4 Bukittinggi. Sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* atau sampel diambil secara acak. Artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket sebagai instrument dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono,2013). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis. Sebelum mencari pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas IX SMPN 4 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2023/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daltal

Data penelitian yang dideskripsikan yaitu variabel bebas yang terdiri dari lingkungan sekolah dan variabel terikat yang terdiri dari motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa. Data penelitian ini diperoleh penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bukittinggi kelas IX Tahun Pelajaran 2023/2024 sebanyak 48 orang siswa. Untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, berikut akan disajikan deskripsi data berupa rentang skor, rata-rata (mean), simpangan baku (standar

deviasi), nilai tengah (median), modus (mode). Kemudian disajikan pula tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Lingkungan Sekolah

Data lingkungan sekolah diperoleh melalui angket yang disebarakan ke 48 siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Bukittinggi tahun pelajaran 2023/2024. Angket yang disebarakan menggunakan skala likert dimana terdiri dari pernyataan positif dan negatif, dengan memilih salah satu alternatif jawabannya itu selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Untuk penskoran pernyataan positif $SL=5, SR=4, KD=3, JR=2, TP=1$ begitupun sebaliknya untuk pernyataan negatif $SL=1, SR=2, KD=3, JR=4, TP=5$.

Angket tersebut mencakup sebelas indikator yang dapat mengukur lingkungan sekolah yaitu metode mengajar, Kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas mengenai lingkungan sekolah maka skor variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 Deskripsi Data Lingkungan Sekolah

Deskripsi(X_1)	Nilai
Skor Maksimum	145
Skor Terendah	110
Mean	128,480
Simpangan Baku	72,723
Modus	130,75
Median	129,671

Penyebaran skor yang diperoleh masing-masing responden dapat disajikan kedalam daftar diskripsi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
1	110-115	5	5
2	116-121	5	10
3	122-127	11	21

4	128-133	14	35
5	134-139	9	44
6	140-145	4	48
	Jumlah	48	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa frekuensi lingkungan sekolah yang banyak berada pada interval 128-133 dan frekuensi Lingkungan sekolah terendah berada pada interval 140-145. Dari data yang ada, peneliti menggunakan data empirik sebagai alat ukur untuk mengukur kategori kelompok lingkungan sekolah yaitu: Tinggi, Sedang dan Rendah. Statistika empiris ini menggunakan data mean dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Kategori Hasil Lingkungan Sekolah

	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persen
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$	$X > 137,008$	8	16,67%
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	$119,952 < X < 137,008$	33	68,75%
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$	$X < 119,952$	7	14,58%

Dari tabel diatas terlihat bahwa lingkungan sekolah pada kategori rendah 14,58%, kategori sedang 68,75% dan tinggi 16,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa kategori besar lingkungan sekolah siswa berada pada kategori sedang.



Gambar 1 Tingkat Lingkungan Sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 4 Bulittinggi tahun Pelajaran 2023/2024

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar pada mata pembelajaran matematika

Data Motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa diperoleh melalui angket yang disebarakan ke 48 siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Bukittinggi tahun pelajaran 2023/2024. Angket yang disebarakan menggunakan skala likert dimana terdiri dari pernyataan positif dan negatif, dengan memilih salah satu alternatif jawabannya itu selalu(SL), Sering(SR), Kadang-kadang(KD), Jarang(JR), dan tidak pernah(TP). Untuk penskoran pernyataan positif SL=5,SR=4,KD=3,JR=2,TP=1 begitupun sebaliknya untuk pernyataan negatif SL=1,SR=2,KD=3,JR=4,TP=5.

Angket tersebut mencakup enam indikator yang dapat mengukur motivasi belajar yaitu adanya keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya aktivitas yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang baik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas mengenai motivasi belajar siswa maka skor variabel motivasi belajar siswa terlihat pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4 Deskripsi Data Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika

Deskripsi(X_1)	Nilai
Skor Maksimum	138
Skor Terendah	77
Mean	111,646
Simpangan Baku	186,702
Modus	104,75
Median	102,5

dapat diketahui bahwa nilai terendah 77 dan nilai tertinggi 138 , menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 111,646, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 186,702, modus (mode) sebesar 104,75, dan median 102,5

Penyebaran skor yang diperoleh masing-masing responden dapat disajikan kedalam daftar diskripsi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No	Interval kelas	Frekuensi	Frekuensi kumulatif
1	77-85	3	3
2	86-94	1	4

3	95-103	9	13
4	104-112	11	24
5	113-121	13	37
6	122-130	7	44
7	131-139	4	48
	Jumlah	48	

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa frekuensi motivasi belajar yang banyak berada pada interval 113-121 dan frekuensi motivasi belajar terendah berada pada interval 86-94. Dari data yang ada, peneliti menggunakan data empirik sebagai alat ukur untuk mengukur kategori kelompok motivasi belajar yaitu: Tinggi, Sedang dan Rendah. Statistika empiris ini menggunakan data mean dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Kategori Hasil Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa

	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persen
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$	$X > 125,31$	7	14,58%
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	$97,982 \leq X \leq 125,31$	35	72,92%
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$	$X < 97,982$	6	33,33%

Dari tabel diatas terlihat bahwa lingkungan sekolah pada kategori rendah 33,33%, kategori sedang 72,92% dan tinggi 14,58%. Data tersebut menunjukan bahwa kategori besar lingkungan sekolah siswa beradapada kategori sedang.



Gambar 2 Tingkat Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas

IX SMP Negeri 4 Bulittinggi tahun Pelajaran 2023/2024**B. Analisis Data Penelitian**

Untuk melakukan uji statistik harus dilakukan pengujian berikut ini :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistic untuk pengujian hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Liliefors.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh L_0 Lingkungan sekolah sebesar 0,047, motivasi belajar 0,042. Dimana nilai pada tabel Liliefors untuk $n = 48$ dengan taraf nyata = 0,05 adalah 0,128. Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Lingkungan sekolah, Motivasi Belajar Berdistribusi Normal.

Hasil pegujian normalitas dengan SPSS di dapatkan nilai signifikan pada lingkungan sekolah sebesar 0,200 yang berarti H_0 diterima atau data lingkungan sekolah berdistribusi normal karena nilai $0,200 > 0,05$. Kemudian juga di dapatkan nilai signifikan pada motivasi belajar siswa 0,200 yang berarti H_0 diterima atau data motivasi belajar siswa berdistribusi normal karena nilai $0,200 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat uji linearitas diketahui dengan uji F. Variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan linear apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Dari perhitungan yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dan yang berarti bahwa sehingga dapat disimpulkan data lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar berpola linier.

Untuk melakukan uji hipotesis harus dilakukan pengujian berikut ini :

1. Koefesien Korelasi dan Koefesien Determinan

Setelah melakukan perhitungan didapat hubungan antara lingkungan sekolah

terhadap motivasi belajar matematika siswa bernilai $r_{xy} = 0,570$ ini menyatakan hubungan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar memiliki hubungan Sedang. Sehingga $KD = 32,480\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh $32,480\%$ terhadap motivasi belajar matematika siswa, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain.

2. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Setelah melakukan perhitungan didapatkan persamaan regresi linear sederhana:

$$Y = -5,676 + 0,913X_1$$

3. Uji Kebermaknaan Regresi

Berdasarkan dari perhitungan , taraf nyata $(\alpha) = 5\% (0,05) / 2 = 2,5\% (0,025)$. Nilai t_{tabel} , $t_{\alpha/2} = t_{0,025} = 2,01$, sehingga di peroleh $t_{tabel} = 2.01$. ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,704 > 2,01$, maka H_0 di tolak, artinya ada pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa. Hasil secara statistik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa memiliki hubungan yang kuat dengan $r_{xy} = 0,570$ dan koefisien determinan sebesar $32,480\%$ artinya lingkungan sekolah berpengaruh sebanyak $32,4797455\%$ terhadap motivasi belajar, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya berdasarkan uji kebermaknaan regresi $t_{hitung} > t_{0,025}$ diperoleh dengan nilai $t_{hitung} = 4,704$ dan $t_{0,025} = 2,01$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fadhilah Suralaga bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur yang ada di luar diri siswa. Lingkungan individu siswa pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Guru harus bisa mengelola kelas, dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa termotivasi dalam belajar (Fadhilah Suralaga, 2021). Sejalan dengan hasil Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Rini Tiara Ginting, dkk (2023) dengan judul jurnal “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri 4 Raya”. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika yang diperoleh berdasarkan uji kebermaknaan regresi yaitu $t_{hitung} > t_{0,025}$ dengan nilai $t_{hitung} = 4,704$ dan $t_{\alpha/2} = 2,01$ yang artinya terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pembelajaran matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Cet. X : Bandung Diponegoro, 2013).
- Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Erman Suherman. dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003
- Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2021).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, (singapura : pustaka nasional PTE LTD Singapura).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafino Persada, 2017).
- Imamuddin, dkk, *hasil belajar matematika siswa menggunakan model ROPER di kelas*

VII MTS Muhammadiyah bunga tanjung tahun pelajaran 2022/2023, (jurnal Review Pendidikan dan pengajaran, Vol.6 NO.4)

Imamuddin, dkk, (2023), Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika smpn 9 batam, (Ar-riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2)

Sarah Mutia, Imamuddin, dkk. (2023), *Hubungan Kecerdasan Spritual Islam dan kesiapan mental siswa terhadap motivasi belajar matematika*, (Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(2))

Rahmi Yugita, Isnaniah, dkk, *pengaruh pembelajaran matematika terinteraksi islam terhadap motivasi belajar siswa*, (Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika, 2023).